

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Secara umum keberadaan usaha kecil menengah (UKM) di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Dengan adanya UKM tersebut terbukti mampu menggerakkan roda perekonomian kita dan telah mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Meskipun masih banyak keterbatasan yang dimiliki oleh UKM yang ada namun pada kenyataannya usaha-usaha kecil ini mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Bahkan kenyataannya masih banyak UKM-UKM tersebut yang mampu bertahan lama dan mengembangkan usahanya sampai menjadi usaha yang besar.

Bukannya hanya UKM tapi industri-industri kecil pun sudah mulai banyak berkembang dan merambah diberbagai daerah. Hal ini membuktikan bahwa roda perekonomian tidak hanya selalu di pegang oleh industri besar saja, bahkan industri kecil pun mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan daerah. Industri Kecil Menengah atau IKM merupakan kelompok usaha yang memproduksi mulai dari bahan baku/ bahan mentah kemudian mengolah sendiri lalu menjadikannya sebuah produk untuk di konsumsi oleh pelanggan. Industri Kecil Menengah ini bisa menjual langsung produknya kepada konsumen tanpa melalui distributor karena jangkauan wilayah yang cukup dekat.

Menurut Wahyuni (2010) kebanyakan orang menganggap motor penggerak pembangunan ekonomi Indonesia adalah perusahaan atau industri besar. Tetapi pengembangan industri besar yang demikian bukanlah cara terbaik untuk

mengembangkan pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang. Industri besar hanya memerlukan sebagian kecil dari tenaga kerja terampil sehingga gagal dalam mengatasi problem pengangguran yang ada di Indonesia. Sementara ini pengembangan usaha kecil dan menengah dinilai dapat mengatasi kelemahan tersebut.

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa ketidakmampuan UKM dalam meningkatkan daya saing disebabkan karena UKM memiliki berbagai keterbatasan, seperti, kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, kurang cekatan dalam peluang – peluang usaha, kurangnya kreativitas dan inovasi dalam mengantisipasi berbagai tantangan lingkungan. Disamping itu secara internal UKM kurang mempunyai kemampuan manajerial dan keterampilan dan kurangnya permodalan dan pasar (Mustikowati, 2014)

Secara tidak langsung IKM mampu menyerap tenaga kerja lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan. Saat ini keberadaan IKM sangat penting bagi setiap daerah karena mampu menciptakan pasar, mengembangkan sumber daya alam yang ada disekitar, mengurangi kemiskinan, serta mampu membuka lapangan kerja. Dengan semakin tingginya angka pertumbuhan penduduk membuat sebagian masyarakat tidak harus mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah tapi berinisiatif untuk memulai usaha sendiri. Resiko yang ditimbulkan dari IKM ini pun tidak terlalu berdampak besar hanya saja persaingan antar sesama pedagang, serta modal yang cukup untuk terus menjalankan usaha. Untuk hal ini sangat diperlukan peran serta pemerintah agar IKM yang ada terus berjalan dan membantu perekonomian.

Sedangkan menurut Lestari (2015) mengatakan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan oleh suatu organisasi tidak hanya diarahkan kepada pencapaian laba yang maksimal. Akan tetapi juga diarahkan pada upaya mempertahankan dan mengembangkan usaha sehingga kegiatan bisnisnya dapat terus berjalan. Begitu pula jenis usaha yang dijalankan oleh UKM. Usaha mikro, kecil, menengah di negara berkembang salah satunya di Indonesia merupakan sektor usaha yang mendominasi.

Salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki sektor IKM yang mendominasi adalah Kota Payakumbuh. Selain jumlahnya yang jauh lebih banyak dibandingkan usaha berskala besar, IKM juga disebut sebagai sektor yang mampu menopang perekonomian daerah karena dipercaya mampu bertahan dari krisis ekonomi yang melanda. Lebih dari itu, keberadaan IKM di Kota Payakumbuh ini juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Kegiatan ini mampu menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sehingga mampu membantu mengurangi angka pengangguran.

Berdasarkan data dari BPS Kota Payakumbuh tahun 2016 menyebutkan bahwa, total luas lahan Kota Payakumbuh 8.043 Ha, 34,20% dipergunakan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah sebesar 29,72 %. Sedangkan lahan yang dipergunakan bukan untuk pertanian hanya seluas 36,06 %. Ditinjau dari nilai tambah PDRB yang diberikan, kategori pertanian kehutanan kontribusinya 7,86% yaitu menempati peringkat ke empat, sedangkan kategori yang paling tinggi kontribusinya terhadap PDRB Kota Payakumbuh adalah sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 23,46%.

Begitu pun Kota Payakumbuh yang saat ini memiliki banyak sektor IKM yang tersebar. Menurut Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, jumlah industri di tahun 2015 pada tabel 1.1 adalah sebagai berikut

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Industri yang ada di Kota Payakumbuh Tahun 2015**

	Unit usaha	Tenaga kerja (org)	Nilai produksi (Rp. 000/ thn)
1. Industri agro dan kehutanan	1.296	4.524	24.108.214
2. Industri logam, mesin, kimia & aneka	441	1.106	8.434.145
	1.737	5.630	32.542.359

*Sumber : Dinas Koperindag Kota Payakumbuh, 2015*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk tahun 2015 saja industri agro dan kehutanan memiliki 1.296 unit usaha yang tersebar di Kota Payakumbuh dengan total tenaga kerja sebanyak 4.524 orang dan nilai produksinya mencapai Rp 24.108.214.000 pertahun. Sedangkan industri logam, mesin, kimia dan aneka tidak sebanyak industri agro dan kehutanan yang hanya memiliki 441 unit usaha dengan 1.106 total tenaga kerja dan mempunyai nilai produksi sebanyak Rp 8.434.145.000 pertahun. Dengan demikian bisa kita ketahui bahwa Kota Payakumbuh memiliki sumber daya alam yang melimpah dan mampu diolah oleh IKM meskipun belum seluruhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Industri Kecil Menengah merupakan salah satu motor penggerak yang mampu mengurangi beban berat yang dihadapi perekonomian nasional dan daerah.

Kota Payakumbuh adalah salah satu kota di Sumatera Barat yang di yakini mampu untuk mengembangkan IKM dan meningkatkan laju pertumbuhan

industri, pengembangan IKM di kota ini didukung dengan letak kota yang strategis yaitu jalan lintas provinsi Riau menuju provinsi Sumatera Barat dan mempunyai sumber daya yang banyak mulai dari tenaga kerja sampai pemasok. Maka produk yang dihasilkan mampu untuk di perdagangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menurut sumber data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja Kota Payakumbuh tahun 2016, perkembangan IKM dari tahun 2011-2015 di Kota Payakumbuh khususnya dalam bidang Industri Agro, dan kehutanan Kota Payakumbuh tidak selalu meningkat, namun mengalami naik dan turun baik itu dalam jumlah usaha maupun jumlah tenaga kerja, hal ini belum sesuai harapan, misalkan pada tahun 2014 jumlah usaha menurun dari tahun 2013 dari 1113 menjadi 1078, seperti pada tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Industri Agro, dan Kehutanan Kota Payakumbuh**

No	Tahun	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	2011	887	4423
2	2012	700	3757
3	2013	1113	4277
4	2014	1078	4351
5	2015	1296	4524

Sumber :Dinas Koperasi, Umkm, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh (2015).

Sebagian besar tanah di Kota Payakumbuh merupakan lahan pertanian yaitu seluas 5.141 Ha. Luas lahan sawah sebesar 2.751 Ha dan bukan sawah seluas 2.390 Ha. Jika dirinci perkecamatan, jumlah tanah sawah dan bukan sawah di Kecamatan Payakumbuh Barat sebesar 529 Ha dan 577 Ha, di Kecamatan

Payakumbuh Timur sebesar 663 Ha dan 772 Ha, Kecamatan Payakumbuh Utara 745 Ha dan 265 Ha, Kecamatan Payakumbuh Selatan 378 Ha dan 493 Ha, dan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori 436 Ha dan 293 Ha. Seperti pada tabel 1.3 berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Luas Tanah Sawah dan Bukan Sawah dirinci per Kecamatan di Kota Payakumbuh, 2015**

Kecamatan	Luas Lahan Pertanian (Ha)	
	Sawah	Bukan Sawah
Payakumbuh Barat	259	577
Payakumbuh Timur	663	772
Payakumbuh Utara	745	255
Payakumbuh Selatan	378	493
Lamposi Tigo Nagori	436	296
Jumlah	2751	2390

*Sumber :BPS, Payakumbuh dalam angka, 2016*

Produksi padi di Kota Payakumbuh 3 tahun terakhir berfluktuasi, pada tahun 2014 naik sebesar 8,91 % dari 33.123 ton pada tahun 2013 menjadi 33.424 ton di tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 7,59 % dibanding dengan tahun 2014.

Peran serta industri penggilingan padi tentu sangat diperlukan oleh masyarakat Kota Payakumbuh untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yaitu beras. Industri penggilingan padi atau Rice Milling merupakan industri yang mengolah padi menjadi beras. Padi yang diperoleh berasal dari sawah-sawah yang ada disekitaran Kota Payakumbuh kota – kota terdekat lainnya seperti Solok, Pasaman, dan Pesisir Selatan. Berdasarkan data dari Dinas Koperindag Kota Payakumbuh, pada tahun 2015 ada sekitar 54 industri penggilingan padi yang tersebar di 5 kecamatan. Seperti tabel dibawah ini

**Tabel 1.4**  
**Penyebaran Industri Penggilingan Padi dirinci per Kecamatan di Kota**  
**Payakumbuh, 2015**

Kecamatan	Industri penggilingan padi
Lamposi Tigo Nagori	2
Payakumbuh Barat	10
Payakumbuh Selatan	11
Payakumbuh Timur	24
Payakumbuh Utara	7
Total	54

*Sumber :Dinas Koperindag Kota Payakumbuh (2015).*

Pada tabel terlihat bahwa penyebaran industri penggilingan padi paling banyak terletak di Kecamatan Payakumbuh Timur yaitu sebanyak 23 unit, kemudian Kecamatan Payakumbuh Selatan sebanyak 11 unit, Kecamatan Payakumbuh Barat sebanyak 10 unit, Kecamatan Payakumbuh Utara sebanyak 7 unit, dan terakhir Kecamatan Lamposi Tigo Nagori sebanyak 2 unit.

Staw (1991) dalam Riyanti (2013) berpendapat bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan faktor prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Kebutuhan akan pengalaman mengolah usaha semakin diperlukan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Ada bukti kuat bahwa wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat mandiri inilah yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri. Meski tidak ada studi banding dengan wirausaha yang orang tuanya bukan wirausaha, relasi dengan orang yang wirausaha tampak menjadi aspek penting yang membentuk keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha.

Hisrich & Peters (2008) mendefenisikan kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada suatu nilai dengan menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Keinginan untuk melakukan kegiatan usaha itu timbul dari dalam diri sendiri. Peranan wirausaha tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan perkapita, tapi juga memicu dan mendukung perubahan struktur masyarakat dan bisnis. Hal ini dapat dilihat dari mulai merebaknya usaha dalam skala kecil yang memberikan peluang bagi banyak orang untuk memulai usaha. Dengan adanya pemikiran seperti ini, maka struktur masyarakat berubah sedikit demi sedikit. Dimana yang dulunya orang ingin bekerja disebuah instansi pemerintah atau swasta yang mereka pikir menjanjikan seumur hidup. Karena banyaknya persaingan akhirnya memaksa masyarakat untuk beralih untuk memulai usaha sendiri dan memberikan hasil menjanjikan bagi mereka bila mereka mampu mengendalikan bisnisnya dengan baik.

Konsep produktivitas kerja dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individual dan dimensi organisai. Dimensi individual melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik- karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental dan mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan dimensi keorganisasian melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (input) dan keluaran (output). Oleh karena itu



dalam pandangan ini, terjadi peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kualitas tetapi juga dilihat dari aspek kuantitas.

Ibrahim (1989) mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Subandiyah, 1992). Sedangkan menurut Kotler (2002), inovasi bukanlah sebuah konsep dari ide baru, penemuan baru atau juga bukan suatu perkembangan dari suatu yang baru saja, tetapi adalah gabungan dari semua proses- proses.

Duke (2011) menyatakan pengembangan usaha membantu perusahaan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang baru di pasar. Lebih khusus, memfasilitasi kemampuan perusahaan untuk mengembangkan pasar baru meraih pangsa yang lebih luas dari pelanggan dalam pasar yang ada menilai kecocokan antara aktiva lancar perusahaan dengan kebutuhan untuk mempertahankan dan atau memperluas bisnis dan, membangun dan mengelola hubungan dengan pihak ketiga atau mitra.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha, produktivitas dan inovasi terhadap pengembangan industri penggilingan padi di Kota Payakumbuh dengan judul penelitian **“Pengaruh Tingkat Pengalaman Berwirausaha, Produktivitas dan Inovasi Terhadap Pengembangan IKM Penggilingan Padi di Kota Payakumbuh”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari judul yang saya bahas maka, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha terhadap pengembangan IKM Penggilingan padi di Kota Payakumbuh ?
2. Bagaimana pengaruh produktivitas terhadap pengembangan IKM Penggilingan padi di Kota Payakumbuh ?
3. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap pengembangan IKM Penggilingan padi di Kota Payakumbuh ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha terhadap pengembangan IKM penggilingan padi di Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas terhadap pengembangan IKM penggilingan padi di Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inovasi terhadap pengembangan IKM penggilingan padi di Kota Payakumbuh.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat teoritis :

Menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan usaha kecil dan menengah khususnya pada usaha penggilingan padi, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis :

Membantu memecahkan permasalahan masyarakat dalam mengembangkan usaha penggilingan padi, dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan program IKM penggilingan padi di Kota Payakumbuh.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha, produktivitas dan inovasi terhadap pengembangan usaha IKM Penggilingan Padi di Kota Payakumbuh.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta ruang lingkup dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, dan implementasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

